

HUBUNGAN FREKUENSI DAN LAMA MENYUSU DENGAN PERUBAHAN BERAT BADAN NEONATUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GANDUSARI KABUPATEN TRENGGALEK

Trio Linda Familia Endra Rini¹, Siti Rahayu Nadhiroh²

^{1,2}Departemen Gizi Kesehatan

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Email: olinfamilia@gmail.com

ABSTRAK

Air Susu Ibu (ASI) mengandung zat gizi yang terdiri atas komposisi yang ideal dan seimbang baik kuantitas dan kualitasnya serta sesuai dengan kebutuhan bayi dalam tahap pertumbuhannya. Kecukupan pemberian ASI pada bayi baru lahir atau neonatus dapat dilihat dari penambahan berat badan yang signifikan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan frekuensi dan lama menyusui dengan perubahan berat badan neonatus di wilayah kerja Puskesmas Gandusari Kabupaten Trenggalek. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *observasional* yang bersifat *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah neonatus usia 2-4 minggu di wilayah kerja Puskesmas Gandusari Kabupaten Trenggalek. Penelitian dilakukan pada bulan April-Juni 2015 dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 32 neonatus. Uji statistik menggunakan *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Neonatus yang mendapat frekuensi menyusui dalam kategori sering (84,4%), lama menyusui dalam kategori cukup (78,1%) dan memiliki perubahan berat badan dalam kategori naik (53,1%). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara frekuensi menyusui dengan perubahan berat badan neonatus ($p=0,015$) dan tidak terdapat hubungan antara lama menyusui dengan perubahan berat badan neonatus ($p=0,209$). Kesimpulan pada penelitian ini yaitu perubahan berat badan neonatus berhubungan dengan frekuensi menyusui namun tidak berhubungan dengan lama menyusui. Perlunya komunikasi informasi dan edukasi bagi ibu menyusui mengenai frekuensi menyusui yang baik dalam 24 jam sehingga dengan ASI yang cukup maka pertumbuhan bayi menjadi optimal.

Kata kunci: frekuensi menyusui, lama menyusui, neonatus, perubahan berat badan

ABSTRACT

Breast milk is the ideal source of nutrition with a balanced composition of both quantity and quality, also adjusted to needs of the baby in the growth stage. Babies are considered get enough breastmilk if they achieve significant weight gain. The purpose of this research is to find the relationship between frequency and duration of breastfeeding with neonatal weight changes in Gandusari Trenggalek Public Health Center. This study is an observational analytic with cross sectional design. Sample in this study was a neonatal in Gandusari Trenggalek Public Health Center. The study was conducted in April-Juni 2015 by number of samples as much as 32 neonatus. The statistic test using chi-square with 95% confident interval. Most of neonatus got frequencies of breastfeeding in "often" category (84.4%), duration of breastfeeding in "enough" category (78.1%), and the majority of neonatal infant have a weight change in the "up" category (53.1%). Based on statistical analysis, there was a relationship between the frequency of breastfeeding with the neonatal weight changes ($p=0.015$) and there was no relationship between the duration of breastfeeding with the neonatal weight changes ($p=0.209$). The conclusion of this research is that neonatus weight change associated to frequency of breastfeeding, but not related to duration of breastfeeding. The importance to communicate the information and education of breastfeeding to mothers about the practice of breastfeeding frequency within 24 hours so that it can optimize baby's growth.

Keywords: duration of breastfeeding, frequency of breastfeeding, neonatal infant, weight changes

PENDAHULUAN

Tingkat kesejahteraan manusia dapat ditentukan dari derajat kesehatan masyarakat yang meliputi kesehatan fisik, psikis, sosial, dan rohani, baik pada bayi, balita, anak-anak,

remaja, dewasa, dan lanjut usia. Salah satu tingkat kesejahteraan tersebut yaitu dengan menurunnya Angka Kematian Bayi (AKB). Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan AKB mencapai 32 per 1.000

kelahiran hidup, sementara target Indonesia sebesar 23 per 1.000 kelahiran hidup. Angka kematian pada bayi usia di bawah 28 hari atau disebut bayi neonatus masih cukup tinggi, jumlahnya mencapai 50 persen dari angka kasus kematian bayi secara keseluruhan (Depkes, 2012).

Menurut hasil Riskesdas 2007, 78,5% dari kematian neonatus terjadi pada umur 0-6 hari. Kasus kematian neonatus disebabkan oleh gangguan pernapasan 36,9%, prematuritas 32%, sepsis 12%, dan hipotermi 6,8%. Salah satu upaya mencegah tingginya angka kematian bayi dapat dilakukan dengan memberikan ASI eksklusif (Depkes, 2004). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan cakupan ASI eksklusif di Indonesia yakni sekitar 54,3%. Angka ini masih dibawah angka yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) yakni target cakupan pemberian ASI Eksklusif per 2014 sebesar 80%, sedangkan cakupan inisiasi menyusui dini nasional hanya sebesar 34,5%. Angka Kematian Bayi di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2013, masih cukup besar yaitu sebanyak 70 bayi. Padahal, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Trenggalek tahun 2013, menunjukkan cakupan ASI eksklusif sebesar 55,69% dimana angka ini sudah mendekati target pencapaian kabupaten yaitu 60%.

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan optimal, sebab ASI mengandung semua zat gizi yang diperlukan pada 6 bulan pertama, meliputi hormon, antibodi, faktor kekebalan, dan antioksidan. *United Nation Childrens Fund* (UNICEF) dan *World Heath Organization* (WHO) merekomendasikan sebaiknya bayi hanya diberikan ASI selama paling sedikit 6 bulan, dan dilanjutkan sampai anak berumur dua tahun (WHO, 2005).

ASI mengandung faktor protektif dan nutrisi yang dapat menurunkan kesakitan dan kematian anak. Zat kekebalan yang terdapat pada ASI dapat melindungi bayi dari penyakit diare dan menurunkan kemungkinan bayi terkena penyakit infeksi telinga, batuk, pilek, dan penyakit alergi (Depkes, 2013). Pemberian ASI dapat mencegah kematian pada bayi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian di Ghana yang menunjukkan bahwa 22%

kematian bayi baru lahir dapat dicegah dengan memberikan ASI pada satu jam pertama setelah kelahiran dan dianjurkan diteruskan sampai usia enam bulan.

Pada penelitian di Swedia pada tahun 2000 terbukti bahwa bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif selama 13 minggu pertama setelah kelahiran memiliki tingkat infeksi pernafasan dan infeksi saluran cerna yang lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang diberikan ASI. ASI merupakan sumber gizi yang ideal dengan komposisi yang seimbang baik kuantitas dan kualitasnya serta disesuaikan dengan kebutuhan dalam tahap pertumbuhan bayi (Roesli, 2005). Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan ukuran yang meliputi besar, jumlah atau dimensi pada tingkat sel, organ maupun individu (Perry & Potter, 2005).

Parameter yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan yang biasa digunakan yaitu berat badan dan tinggi/panjang badan (Hidayat, 2008). Bayi dianggap cukup mendapatkan ASI jika terdapat penambahan berat badan yang signifikan, bayi merasa puas dan kenyang setelah menyusui, kemudian bayi bisa tidur nyenyak selama 2-4 jam, dan bayi dapat buang air kecil atau besar dengan frekuensi minimal enam kali dalam sehari (Arief, 2009). Tanda kecukupan ASI pada bayi yaitu berat badannya naik lebih dari 10% pada minggu pertama. Berat badan bayi akan mengalami peningkatan 200-2500 gram per minggu (Soetjiningsih, 2005).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Paramitha (2010) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi menyusui dengan kenaikan berat badan bayi usia 1-6 bulan. Rangsangan pada puting yang meliputi frekuensi menyusui dan lama menyusui menyebabkan hormon oksitosin untuk mensekresi ASI. Hormon oksitosin akan menyebabkan sel-sel otot yang mengelilingi pabrik susu berkontraksi sehingga mendorong ASI keluar dari pabrik dan mengalir melalui saluran susu ke dalam gudang susu yang terdapat di bawah daerah yang berwarna coklat (Roesli, 2005).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian tentang hubungan frekuensi dan lama menyusui dengan perubahan berat badan bayi neonatus di wilayah kerja Puskesmas

Gandusari Kabupaten Trenggalek. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mempelajari hubungan frekuensi dan lama menyusu dengan perubahan berat badan bayi neonatus di wilayah kerja Puskesmas Gandusari Kabupaten Trenggalek.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *observasional* yang bersifat *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah neonatus usia 2-4 minggu di wilayah kerja Puskesmas Gandusari Kabupaten Trenggalek. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April-Juni 2015. Sampel yang diambil menggunakan rumus *cross sectional* dan didapatkan hasil sebanyak 32 neonatus yang memenuhi kriteria hanya diberikan ASI saja. Metode sampling yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*, karena populasi tersebar di setiap desa dengan jumlah yang berbeda.

Variabel dalam penelitian ini adalah frekuensi menyusu, lama menyusu, dan perubahan berat badan neonatus di wilayah kerja puskesmas Gandusari Kabupaten Trenggalek. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar kuesioner dan timbangan bayi.

Penelitian ini sudah mendapatkan surat kaji etik dari komisi etik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga no. 120-KEPK. Instrumen penelitian sudah melewati tahap uji validitas dan reliabilitas, hasilnya menyatakan bahwa semua butir soal valid dan reliabel. Analisis data terdiri dari analisis univariat dengan tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square* dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berat badan dapat menjadi penilaian status gizi secara umum. Oleh karena itu pada beberapa menit setelah kelahiran, dilakukan penimbangan berat badan pada neonatus. Hasil pengukuran berat badan dapat menjadi dasar dalam memantau perubahan berat badan selama masa neonatus. Karakteristik neonatus meliputi usia neonatus dan berat badan neonatus pada saat lahir (Rini, 2015).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Neonatus di wilayah kerja Puskesmas Gandusari Kabupaten Trenggalek, 2015

Karakteristik Neonatus	Jumlah (n=32)	Persentase (%)
Usia Neonatus		
2 minggu	17	53,1
3 minggu	9	28,1
4 minggu	6	18,8
Berat Badan Lahir		
Kurang (<2500gram)	3	9,4
Normal (≥2500gram)	25	90,6

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada Tabel 1 didapatkan bahwa usia neonatus paling banyak yaitu pada usia 2 minggu yaitu sebanyak 53,% neonatus dan yang paling sedikit pada usia 4 minggu yaitu sebanyak 18,8% neonatus. Selanjutnya didapatkan bahwa berat badan lahir neonatus kurang (<2500 gram) sebanyak 9,4% neonatus sedangkan berat badan lahir neonatus cukup sebanyak 90,6% neonatus.

Rata-rata perubahan berat badan neonatus pada usia 2 minggu yaitu mengalami kenaikan sebesar 102,9 gram. Pada minggu kedua, ada neonatus yang mengalami penurunan berat badan. Menurut penelitian dari Conita (2013) neonatus aterm akan mengalami penurunan berat badan sekitar 4-7% dari berat lahir selama minggu pertama kehidupan.

Pada usia 3 minggu rata-rata perubahan berat badan neonatus mengalami kenaikan sebesar 388,89 gram. Selanjutnya, pada usia 4 minggu rata-rata perubahan berat badan neonatus mengalami kenaikan sebesar 650 gram. Kenaikan rata-rata pada minggu ke empat tersebut sudah sesuai dengan kenaikan rata-rata neonatus menurut Soetjiningsih (2005) yaitu minimal sebesar 600-800 gram pada bulan pertama kehidupan.

Distribusi frekuensi perubahan berat badan neonatus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Perubahan Berat Badan Neonatus di Wilayah Kerja Puskesmas Gandusari Kabupaten Trenggalek, 2015

Usia Bayi (minggu)	Rata-rata (gram)
2	102,94±117,886
3	388,89±78,1736
4	650±137,840

Tabel 3. Distribusi Kategori Frekuensi Menyusu, Lama Menyusu dan Perubahan Berat Badan Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Gandusari Kabupaten Trenggalek, 2015

Variabel	Jumlah	Persentase
Frekuensi Menyusu:		
Sering ($\geq 8x$)	27	84,4
Tidak Sering ($< 8x$)	5	15,6
Lama Menyusu		
Kurang (< 15 menit)	7	21,9
Cukup (≥ 15 menit)	25	78,1
Perubahan Berat Badan		
Naik (≥ 200 gram)	17	53,1
Tidak Naik (< 200 gram)	15	46,8

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada Tabel 3 didapatkan bahwa bayi yang menyusu sering atau lebih dari 8 kali dalam satu hari yaitu sebanyak 84,4% sedangkan neonatus yang menyusu tidak sering kurang dari atau sama dengan 8 kali dalam hari sebanyak 15,6%. Selanjutnya, didapatkan bahwa bayi yang menyusu cukup lama atau lebih dari 15 menit sebanyak 78,1% sedangkan neonatus yang menyusu cukup kurang dari atau sama dengan 15 menit sebanyak 21,9%. Kemudian untuk kategori perubahan berat badan sebanyak 53,1% berat badannya naik dan 46,8% berat badannya tidak naik.

Neonatus yang berat badannya tidak naik cukup banyak. Hal tersebut dikarenakan perubahan berat badan pada neonatus terjadi karena perpindahan cairan ekstrasel. Pengeluaran cairan ekstrasel yang berlebihan mengakibatkan berat badan turun pada minggu pertama. Penurunan berat badan berlebihan biasanya disebabkan oleh adanya asupan nutrisi yang tidak adekuat sebagai akibat dari pasokan ASI tidak mencukupi.

Hubungan Frekuensi Menyusu dengan Perubahan Berat Badan Neonatus

Neonatus yang sehat akan menyusui 8-12 kali perhari dengan lama menyusui 15-20 menit pada masing-masing payudara (Siregar, 2004). Semakin sering menyusui sampai payudara kosong maka produksi ASI pun akan semakin banyak (Roesli, 2005). Berikut disajikan mengenai hubungan frekuensi menyusu dengan perubahan berat badan neonatus.

Tabel 4. Hubungan Frekuensi Menyusu dengan Perubahan Berat Badan Neonatus di Wilayah Kerja Puskesmas Gandusari Kabupaten Trenggalek

Frekuensi Menyusu	Perubahan BB				P-value
	Naik		Tidak naik		
	n	%	n	%	
Tidak Sering ($< 8x$)	0	0	5	100	0,015
Sering ($\geq 8x$)	17	63	10	37	

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4 didapatkan sebanyak 63% neonatus dengan frekuensi menyusu sering mengalami kenaikan berat badan sedangkan sebanyak 37% neonatus tidak naik berat badannya. Analisis data menunjukkan bahwa nilai p-value nya (0,015) lebih kecil dari nilai α (0,05) yang berarti frekuensi menyusu dan perubahan berat badan memiliki hubungan yang signifikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2012) yang menyatakan ada pengaruh hisapan bayi terhadap produksi ASI pada ibu menyusui bayi usia 4-6 bulan. Hal ini disebabkan karena hisapan bayi dapat merangsang kelenjar-kelenjar di sekitar areola untuk mensekresi hormon oksitosin yang dapat mendorong ASI keluar lancar. Sebaliknya, ibu yang jarang menyusui bayinya maka pengeluaran ASI-nya tidak lancar. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramitha (2010) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi menyusui dengan kenaikan berat badan bayi usia 1-6 bulan.

Hisapan bayi pada puting payudara yang mempunyai banyak saraf sensoris dapat memberikan pesan ke hipofisa bagian belakang untuk merangsang hormone prolaktin dan oksitosin. Hormon prolaktin bertugas untuk memproduksi ASI sedangkan hormon oksitosin lalu menyebabkan sel-sel otot yang mengelilingi pabrik susu berkontraksi sehingga ASI terdorong keluar dan mengalir melalui saluran susu dalam gudang susu yang terdapat di bawah daerah puting yang berwarna coklat (Roesli, 2005).

ASI yang lancar dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bagi bayi sehingga dapat meningkatkan berat badan neonatus. Perubahan berat badan

merupakan indikator yang sangat sensitif untuk memantau pertumbuhan anak. Bila anak tidak mengalami kenaikan berat badan atau berat badannya lebih rendah dari yang seharusnya, maka anak berisiko akan mengalami kekurangan gizi (Depkes, 2004).

Menurut Soetjiningsih (2005), bayi yang mendapat cukup ASI mempunyai kenaikan berat badan rata-rata 500 gram perbulan bila menyusui sering, tiap 2-3 jam atau 8-12 kali dalam sehari. Kenaikan berat badan bayi yang mendapat cukup ASI pada minggu pertama yaitu antara 200-2500 gram. Pemberian ASI pada bayi sebaiknya tidak dijadwalkan. Bayi disusui sesuai dengan permintaan bayi (*on demand*).

Hubungan Lama Menyusu dengan Perubahan berat Badan Neonatus

Selama masa neonatus, waktu menyusui yang baik yaitu lebih dari 15 menit. Lama menyusui juga berpengaruh terhadap pengeluaran ASI, ketika neonatus tidak dapat menyusu dengan benar, maka stimulus untuk mengeluarkan hormon produksi ASI terhambat (Arief, 2009). Berikut disajikan tabel mengenai hubungan lama menyusu dengan perubahan berat badan neonatus.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 5 didapatkan sebanyak 60% neonatus yang lama menyusu cukup mengalami kenaikan berat badan sedangkan sebanyak 40% neonatus tidak naik berat badannya. Analisis data menunjukkan bahwa nilai *p-value* nya (0,209) lebih besar dari nilai α (0,05) yang berarti lama menyusu dan perubahan berat badan tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwani, dkk. (2012) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara durasi menyusui dengan berat badan bayi selama proses menyusui. Lama menyusui bayi berbeda-beda sesuai dengan pola hisap bayi. Bayi yang

baru lahir durasi menyusui bayi 20-45 menit, ketika bayi tidak dapat menyusu maka dibutuhkan stimulus untuk produksi ASI (Arief, 2009).

Lama menyusui berkaitan dengan adanya refleks prolaktin yang merupakan hormon menyusui yang penting untuk memulai dan mempertahankan pengeluaran ASI.

Stimulasi dari hisapan bayi akan mengirim pesan ke hipotalamus yang merangsang hipofisis anterior untuk melepas prolaktin. Jumlah prolaktin yang disekresikan dan jumlah ASI yang dihasilkan berkaitan dengan besarnya stimulus hisapan, frekuensi, intensitas, dan lama bayi menyusu (Bobak, 2004).

Lama menyusui bayi berbeda-beda sesuai dengan pola hisap bayi. Pola menyusu bayi juga berbeda pada tingkatan umur. Bayi sebaiknya menyusu 10 menit pada payudara yang pertama, karena daya hisap masih kuat dan 20 menit pada payudara yang lain karena daya hisap bayi mulai melemah. Tidak ada hubungan antara lama menyusu dengan produksi ASI kemungkinan disebabkan karena faktor lain seperti faktor anatomi puting ibu yang tidak mendukung, karena anatomi putting yang tidak normal menyusahkan bayi dalam menghisap puting. Hisapan yang kurang pada puting mengakibatkan terhambatnya sekresi hormon menyusui sehingga produksi ASI tidak lancar (Rini, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar neonatus mendapat frekuensi menyusu lebih dari 8 kali dalam 24 jam dan dengan lama menyusu lebih dari 15 menit setiap kali menyusu serta lebih banyak neonatus yang mengalami kenaikan berat badan dari pada yang tidak naik. Perubahan berat badan neonatus berhubungan dengan frekuensi menyusu namun tidak berhubungan dengan lama menyusu.

Perlunya melakukan pendekatan komunikasi informasi dan edukasi (KIE) pada ibu menyusui mengenai pola menyusu yang benar meliputi frekuensi menyusu yang baik dalam 24 jam dan cara menyusu yang benar sehingga ASI dapat keluar lancar dan dengan ASI yang cukup maka pertumbuhan bayi bisa optimal.

Tabel 5. Hubungan Lama Menyusu dengan Perubahan Berat Badan Neonatus di Wilayah Kerja Puskesmas Gandusari Kabupaten Trenggalek

Lama Menyusu	Perubahan BB				P-value
	Naik		Tidak naik		
	n	%	n	%	
Kurang (<15menit)	2	28,6	5	71,4	0,209
Cukup (≥15menit)	15	60	10	40	

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, N. (2009). *Panduan Ibu cerdas ASI dan Tumbuh Kembang Bayi*. Yogyakarta: Media pressindo.
- Bobak, L. (2004). *Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC.
- Conita, I. (2013). *Hubungan Penurunan Berat Badan Dengan Kadar Bilirubin Neonatus pada Hari Ketiga Pasca Lahir* (Skripsi tidak terpublikasi). Universitas Diponegoro, Semarang). Diakses dari http://eprints.undip.ac.id/43955/1/ita_conita_g2a009029_bab_0_kti.pdf
- Depkes RI. (2004). *ASI Eksklusif mencegah kematian bayi*. Diakses dari <http://www.depkes.go.id>
- Depkes, RI. (2012) *Angka Kematian Bayi*. Diakses dari <http://www.depkes.go.id>
- Depkes, RI. (2013) *Cakupan ASI Eksklusif Indonesia*. Diakses dari <http://www.depkes.go.id>
- Dinas Kesehatan kabupaten Trenggalek. (2014). *Profil Kesehatan Kabupaten Trenggalek*. Diakses dari <http://dinkestrenggalek.net>
- Hidayat, Aziz Alimul. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia*. Diakses dari <http://www.kemkes.go.id>
- Madjidi, A. (2013). Hubungan Karakteristik Ibu, Dukungan Keluarga, Dukungan Layanan Kesehatan dengan Pola Pemberian ASI. *Media Gizi Indonesia*, 9(1). Diakses dari http://journal.unair.ac.id/%20media_22.html
- Paramitha. (2010). *Hubungan antara frekuensi menyusui dan status gizi ibu menyusui dengan kenaikan berat badan bayi 1-6 bulan di puskesmas Alalak sekta Banjarmasin utara* (Skripsi tidak terpublikasi). Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Perry & Potter. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: konsep, proses, dan praktik ed.4 vol.1*. Jakarta: EGC.
- Purwani, T. dan Afi, N. (2012). *Hubungan Antara Frekuensi, Durasi Menyusui dengan Berat Badan Bayi di Poliklinik Bersalin Mariani Medan*. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=58697&val=4130>.
- Roesli, U. (2005). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agiwidya
- Rini, T. (2015). *Faktor yang Berhubungan dengan Produksi ASI pada Ibu Nifas (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Gandusari)*. (Skripsi tidak terpublikasi). Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, Surabaya.
- Siregar, A. (2004). *Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*. Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3726/3/fkm-arifin4.pdf.txt>
- Soetjiningsih. (2005). *ASI Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC
- Susanti, E. (2012). *Analisis Faktor yang Memengaruhi Produksi ASI pada Ibu Menyusui Bayi Usia 4-6 Bulan (Primipara) Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Rubaru Kabupaten Sumenep*. (Skripsi tidak terpublikasi). Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Suradi dan Tobing. (2004). *Manajemen Laktasi*. Jakarta: Perinasia